

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, pemahaman mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur dalam pemahaman, untuk itu peneliti akan menjelaskan dari variabel yang terdapat dalam penelitian.

2.1.1 Tenaga Kerja

2.1.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berumur 15 tahun atau lebih. Sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Sumber daya manusia ini mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pada pengertian yang pertama ini mengandung aspek kualitas. Kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha tersebut. Pengertian kedua ini mengandung aspek kuantitas. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia atau dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia bekerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Rosyidi 2004).

Faktor produksi terdiri atas tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan teknologi. Ini berarti tenaga kerja merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan produksi. Karena tanpa adanya tenaga kerja kegiatan produksi tidak akan berjalan.

Tenaga kerja selanjutnya dipilih ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja adalah penduduk usia kerja atau tenaga kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan sedang mencari kerja. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan sedang tidak mencari pekerjaan. Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan bukan Angkatan kerja ke dalam tiga kelompok, yaitu penduduk dalam usia kerja yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga (tanpa mendapat upah) dan penerima pendapatan lain (Kusnendi, 2003).

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau diserap oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah:

a. Permintaan Pasar akan Hasil Produksi Produsen

Permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan yang sifatnya diturunkan, didorong (*derived demand*) dari permintaan masyarakat akan barang dan jasa. Apabila permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan perusahaan meningkat maka perusahaan atau produsen cenderung untuk

meningkatkan kegiatan produksinya yang bermaksud perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerja yang menghasilkan barang tersebut.

b. Modal dan Teknologi

Perubahan modal dan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan permintaan tenaga kerja. Modal juga digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli peralatan produksi maka akan menurunkan permintaan tenaga kerja.

Adanya perubahan penggunaan teknologi dapat menyebabkan kurva permintaan akan tenaga kerja bergeser ke kanan atau ke kiri. Ke kiri apabila perubahan teknologi itu sifatnya padat modal (*capital deepening*) dan bergeser ke kanan apabila perubahan teknologi itu bersifat padat tenaga kerja (*labor deepening*). Perubahan teknologi yang sifatnya padat modal yang berarti kenaikan produktivitas factor produksi modal. Sedangkan perubahan teknologi yang sifatnya padat tenaga kerja ditandai oleh produktivitas tenaga kerja menjadi lebih besar daripada produktivitas modal.

c. Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja mempengaruhi terhadap permintaan akan tenaga kerja. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja, semakin tinggi produktivitasnya maka permintaan akan tenaga kerja menjadi semakin lebih tinggi.

2.1.2 Modal

Modal adalah salah satu factor produksi yang penting di antara berbagai factor produksi yang diperlukan. Tanpa modal tidak mungkin dapat membeli mesin, tenaga kerja, dan teknologi lainnya. (Suyadi Prawirosentono, 2002)

2.1.2.1 Pengertian Modal

Menurut ahli ekonomi modal adalah kekayaan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya. Sedangkan pengusaha berpendapat bahwa modal adalah nilai buku dari surat berharga. (Suyadi Prawirosentono, 2002)

Menurut Prof. Meij modal adalah sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet, yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktivitasnya untuk membentuk pendapatan (Bambang Riyanto, 2001)

Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang, dan dinyatakan dalam nilai uang. Modal uang yang diperlukan untuk membiayai operasi suatu perusahaan. Modal uang tersebut (modal pasif) akan digunakan untuk membeli asset perusahaan (Gedung, mesin, peralatan, persediaan/inventori, dan uang tunai) untuk dikelola agar memperoleh keuntungan. Untuk membeli asset tersebut dapat digunakan modal sendiri, namun bila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman. Jadi, secara umum jenis modal yang dapat diperoleh

perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. (Suyadi Prawirosentono, 2002)

2.1.2.2 Modal Menurut Sumbernya

a. Permodalan Sendiri/Kekayaan Bersih/Sumber Intern

Sumber ini berasal dari para pemilik perusahaan atau bersumber dari dalam perusahaan, misalnya penjualan saham, simpanan anggota pada bentuk usaha koperasi cadangan. Kekayaan sendiri ini mempunyai ciri, yaitu terikat secara permanen dalam perusahaan.

b. Permodalan Asing/Kekayaan Asing/Sumber Ekstern

Sumber ini berasal dari pihak luar perusahaan, yaitu berupa pinjaman jangka Panjang atau jangka pendek. Pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman yang jangka waktunya maksimum satu tahun. Sedangkan pinjaman yang jangka waktunya lebih dari satu tahun, disebut kredit jangka Panjang. Ciri dari kekayaan asing ini ialah tidak terikat secara permanen, atau hanya terikat sementara, yang sewaktu-waktu akan dikembalikan lagi kepada yang meminjamkan.

2.1.2.3 Modal Menurut Fungsi Bekerjanya

a. Modal Tetap

Modal tetap digunakan untuk jangka Panjang dan digunakan berulang- ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan utama modal ini adalah untuk membeli aktiva tetap seperti, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan serta

inventaris lainnya. Modal tetap merupakan bagian terbesar komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pertama kali saat perusahaan didirikan.

b. Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari atau untuk membelanjakan operasinya sehari-hari. Seperti membeli bahan baku, perawatan, pemeliharaan, listrik, air, telepon dan pembayaran lainnya.

Terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini menitik beratkan pada jumlah modal kerja yang diperlukan untuk membiayai operasi rutin dalam jangka pendek. Konsep ini tidak menekankan pada kuantitas dan komposisi modal kerja.

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif ini menitik beratkan pada aspek kualitas modal kerja. Pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar (*current assets*) terhadap utang jangka pendek (*current liability*). Konsep ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (utang jangka pendek) yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan manfaat dari dana yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Dana yang dimiliki perusahaan harus digunakan untuk menghasilkan laba. Tetapi tidak semua dana yang digunakan dapat menghasilkan laba pada periode bersangkutan, karena terdapat Sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh laba di masa mendatang. Misalnya bangunan, mesin, peralatan, alat-alat kantor, dan aktiva tetap lainnya menjadi bagian dari modal kerja tahun yang berjalan adalah sebagai penyusutan aktiva tetap tersebut. Sedangkan Sebagian besar aktiva lancar merupakan unsur modal kerja, dan Sebagian aktiva lancar lagi bukan merupakan modal kerja. Misalnya piutang dari penjualan barang dagangan secara kredit (Suyadi Prawirosentono, 2002).

2.1.3 Omzet

2.1.3.1 Pengertian Penjualan

Penjualan adalah proses pertukaran barang dan jasa antara penjual dan pembeli yang saling menguntungkan. Penjualan juga merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi calon pembeli menjadi membeli barang-barang yang ditawarkan. Penjualan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan sejumlah barang kebutuhan yang telah dihasilkan kepada mereka yang memerlukannya dengan imbalan uang menurut harga yang ditentukan atas persetujuan secara bersama-sama (Sutamto, 1997).

2.1.3.2 Pengertian Omzet Penjualan

Kata omzet berarti jumlah, sedang penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan mencari laba atau pendapatan. Omzet penjualan berarti jumlah penghasilan atau laba yang diperoleh dari hasil menjual barang atau jasa.

Chaniago (2002) memberikan pendapat tentang omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu.

Swastha (2005) memberikan pengertian omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi.

Dari kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh dan berdasarkan volume. Penjualan bagi perusahaan merupakan cara untuk memperoleh pendapatan yang menjadi tujuan utama dan kegiatan utama perusahaan tersebut. Hasil penjualan kesepakatan antara produsen dan konsumen atau pemakai, dimana pihak produsen menerima sejumlah uang yang senilai dengan barang yang diberikannya kepada konsumen.

2.1.3.3 Faktor-faktor penyebab turunnya Omzet Penjualan

Menurut Nitisemito (2008:196) mengemukakan bahwa faktor penyebab turunnya omzet penjualan meliputi dua faktor yaitu:

1. Faktor *intern* (turunnya omzet penjualan dapat terjadi karena kesalahan perusahaan itu sendiri) yang dibagi ke dalam beberapa bagian antara lain: kualitas produk yang turun, *service* yang diberikan bertambah jelek, sering kosongnya persediaan barang, penurunan komisi penjualan yang diberikan, pengetatan terhadap piutang yang diberikan, turunnya kegiatan salesmen, penurunan kegiatan sales promotion dan penetapan harga jual yang tinggi.
2. Faktor *ekstern* (turunnya omzet penjualan dapat terjadi di luar kekuasaan perusahaan itu sendiri) yang dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu: perubahan selera konsumen, munculnya saingan baru, munculnya barang pengganti, pengaruh faktor *psycologis*, perubahan atau tindakan baru dalam kebijaksanaan pemerintah dan adanya tindakan dari pesaing.

2.1.4 Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2003).

Biaya dalam arti harga pokok (*cost*) adalah jumlah yang dapat diukur dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan

perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Sedangkan beban (*expense*) adalah biaya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam rangka memperoleh pendapatan (*revenues*) dalam suatu periode akuntansi tertentu. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan moneter yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan.

2.1.4.1 Jenis-jenis Biaya

Berdasarkan metode pembebanan biayanya, Kuswadi (2005) mengklasifikasikan jenis-jenis biaya ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung, yaitu:

1. Biaya Langsung (*direct cost*)

Adalah biaya yang langsung dibebankan pada objek atau produk, misalnya bahan baku, upah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, biaya iklan, ongkos angkut, dan sebagainya

2. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Adalah biaya yang sulit atau tidak dapat dibebankan secara langsung dengan unit produksi, misalnya gaji pimpinan, gaji mandor, biaya iklan untuk lebih dari satu macam produk, dan sebagainya. Biaya tidak langsung disebut juga biaya overhead.

Sementara Kuswadi (2005) juga menggolongkan biaya berdasarkan pola perilaku biaya yaitu:

1. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dalam rentang waktu tertentu, berapapun besarnya penjualan atau produksi perusahaan.

2. Biaya Variabel (*variable cost*)

Adalah biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas-batas tertentu jumlahnya berubah-ubah secara proporsional.

3. Biaya Semi Variabel

Adalah biaya yang sulit digolongkan ke dalam kedua jenis biaya di atas (tidak termasuk ke dalam biaya tetap atau biaya variabel).

2.1.5 Laba

2.1.5.1 Pengertian laba

Setiap perusahaan menginginkan setiap aktivitas produksi memperoleh laba. Laba sudah tentu menjadi tujuan utama perusahaan. Beberapa pengertian laba oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Harahap (2015:112) Laba adalah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut Lumbantouran dan Magdalena (2011:236) bahwa “laba atau *profit*, adalah selisih antara pendapatan dan biaya”.

Laba bersih yang di peroleh oleh perusahaan menjadi salah satu factor yang dilihat oleh investor dipasar modal untuk menentukan pilihannya dalam menanamkan investasi sahamnya.

Laba adalah suatu pencapaian untuk mencapai keuntungan maksimum dengan cara memilih pengkombinasian yang baik dan menghasilkan output yang baik sehingga menciptakan kualitas yang baik (Sadono Sukirno,2005)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

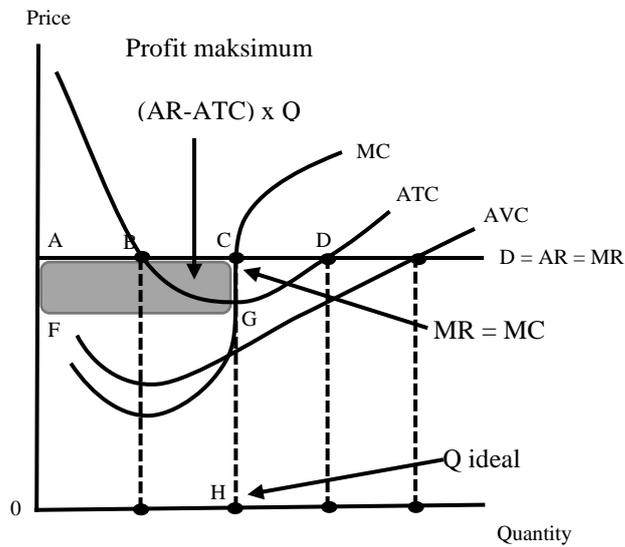
TR = Penerimaan (*Revenue*)

TC = Total Biaya (*Cost*)

Pencapaian keuntungan maksimum bagi suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh keberadaan posisi seimbang dalam keadaan beruntung (*profit*), seimbang dalam keadaan rugi (*loss*), atau seimbang dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi disebut *Break Event Point*.

1. Kondisi Keseimbangan Beruntung

Keuntungan akan diperoleh ketika perusahaan yang bekerjamenghadapi harga di atas biaya rata-rata minimum per unit yang harus dikeluarkan ($P > ATC$ minimum). Kondisi perusahaan keseimbangan beruntung dapat dilihat dari gambar 2.1



Sumber: teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno 2005)

Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Beruntung (profit)

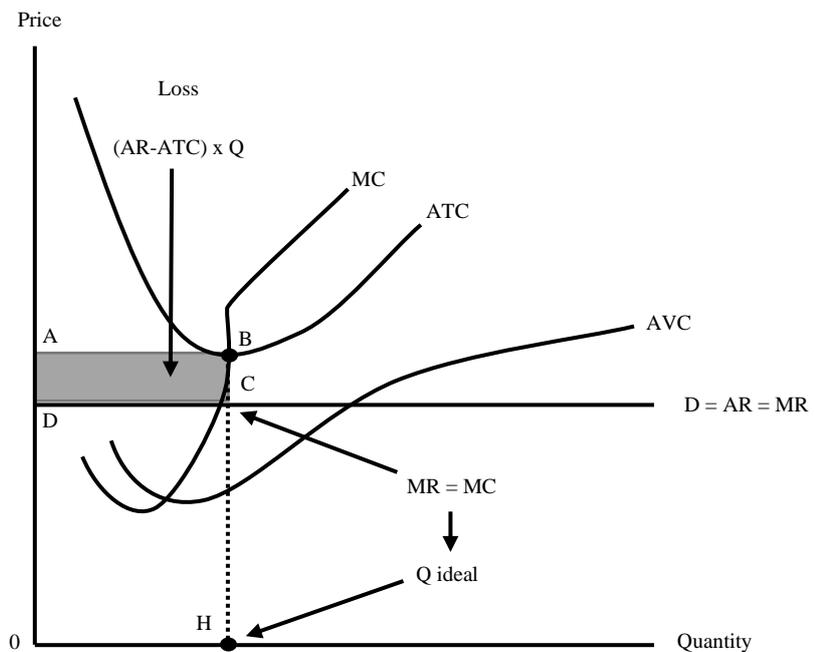
Keterangan gambar 2.1

- 1) Perusahaan bekerja dalam pasar *perfect competition*, kondisi ini ditunjukkan oleh kurva $D = AR = MR$, Kurva berbentuk garis lurus horizontal
- 2) Output ideal terjadi pada titik H ketika itu nilai kurva MC berpotongan dengan MR dititik C, artinya $MC = MR$ merupakan syarat untuk penetapan output yang ideal dalam analisis marginal
- 3) Perusahaan mengalami profit equilibrium hal ini ditunjukkan oleh nilai $AR > TC$
- 4) Kondisi perusahaan mengalami laba seluas $ACGF, TR-TC$

2. Kondisi keseimbangan Rugi (*Loss*)

Kondisi yang terjadi dimana perusahaan yang bekerja menghadapi harga lebih kecil dibanding biaya minimum rata-rata per unit ($P < ATC$)

Minimum). Kondisi perusahaan dalam keseimbangan rugi dapat dilihat pada gambar 2.2



Sumber: Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno)

Gambar 2.2 Kurva Keseimbangan Rugi

Keterangan gambar 2.2

- 1.) Perusahaan bekerja dalam pasar *perfect competition*, kondisi ini ditunjukkan oleh kurva $D = AR = MR$, kurva berbentuk garis lurus horizontal.
- 2.) Output ideal terjadi pada titik E ketika nilai kurva MC berpotongan dengan MR dititik C, artinya nilai $MC = MR$

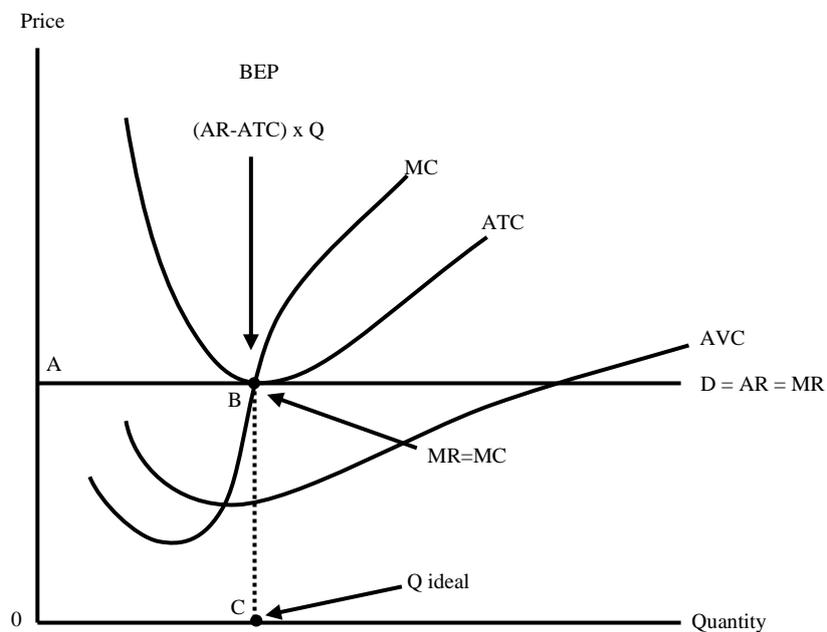
merupakan syarat untuk penetapan output yang ideal dalam analisis marginal

- 3.) Perusahaan mengalami *loss equilibrium* di tunjukan oleh nilai $AR < ATC$ dan $AR > AVC$.
- 4.) Kondisi perusahaan mengalami rugi seluas ABCD.
- 5.) Kerugian sebagian dari total *fixed cost*, artinya masih mampu membayar seluruh TVC dan sebagian dari TFC.

3. Kondisi *Break Event Point* (BEP)

Kondisi yang terjadi apabila perusahaan yang bekerja menghadapi harga sama dengan biaya minimum rata-rata per unit ($P = ATC$ minimum).

Kondisi perusahaan dalam keseimbangan BEP dapat dilihat pada gambar 2.3



Sumber: *Teori Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno 2005)*

Gambar 2.3 Kurva Break Event Point

Keterangan gambar 2.3

1. Perusahaan ini ditunjukkan oleh kurva $D = AR = MR$, kurva berbentuk garis lurus horizontal.
2. Output ideal terjadi pada jumlah titik C, ketika itu kurva MC berpotongan dengan MR, artinya nilai $MC = MR$ merupakan syarat untuk penetapan output yang ideal dalam analisis marginal.
3. Ketika syarat $AR = ATC$ menunjukkan kondisi perusahaan dalam equilibrium BEP.
4. Kondisi perusahaan mengalami BEP dimana nilai $AR = AC$, sehingga besar $TC = TR$ yang besarnya ditunjukkan oleh $OABC$ sehingga profit dan *loss*-nya sama dengan nol.

Pada dasarnya tujuan utama dalam perusahaan adalah mencapai laba yang optimal agar tujuan tersebut dapat dicapai maka yang diperlukan oleh perusahaan adalah suatu perencanaan yang baik, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dapat terkoordinir dan terkendali. Perencanaan dapat diuraikan sebagai penetapan apa yang dilaksanakan, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja

keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya (Rachmawati dan Handayani, 2014)

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba semakin tinggi

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi data sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang semakin tinggi membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan Laba Masa Lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

2.1.5.2 Perencanaan Laba

Perencanaan laba merupakan rencana kerja yang telah diperhitungkan implikasi keuangan yang telah dinyatakan dalam bentuk proyeksi perhitungan rugi-laba, neraca kas, dan modal kerja untuk jangka panjang juga jangka pendek. Perencanaan laba jangka panjang merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengambil keputusan secara sistematis dan disertai dengan perkiraan terbaik mengenai keadaan dimasa mendatang, mengorganisasikan kegiatan yang diperlukan secara sistematis untuk melaksanakan keputusan. Perencanaan laba atau penganggaran mempunyai manfaat bagi perusahaan yaitu:

1. Memberikan pendekatan yang terarah dalam pemecahan permasalahan.
2. Memaksa pihak manajemen untuk secara dini mengadakan penelaahan terhadap masalah yang dihadapi dan menanamkan kebiasaan pada organisasi untuk mengadakan telaah yang seksama sebelum mengambil keputusan.
3. Menciptakan suasana organisasi yang mengarah pada pencapaian laba.
4. Merangsang peran serta dan mengkoordinasi rencana operasi berbagai segmen dari keseluruhan organisasi manajemen sehingga keputusan akhir dan rencana saling berkaitan
5. Menawarkan kesempatan untuk menilai secara sistematis setiap segi atau aspek organisasi maupun untuk memeriksa serta memperbaharui kebijakan dan pedoman dasar secara berkala.

Laba dan pertumbuhan yang diharapkan, haruslah dipecah kedalam anggaran jangka pendek, agar dapat direncanakan dan dikendalikan secara terarah. Rencana jangka panjang manajemen hanya akan tercapai jika sasaran laba jangka panjang bisa dipenuhi secara memuaskan, dan ini memerlukan pertumbuhan dan tingkat laba yang cukup tinggi dan stabil. Perencanaan laba melibatkan kegiatan seperti penetapan tujuan dan target laba yang realistis serta cara untuk mencapainya, yang diupayakan manajemen untuk dicapai.

2.1.5.3 Pengertian Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Hal ini bisa terjadi apabila perusahaan di dalam operasinya menggunakan biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup menutupi biaya variabel dan sebagian biaya, maka perusahaan menderita kerugian. Sebaliknya, perusahaan akan memperoleh keuntungan, apabila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan.

Salah satu tujuan perusahaan adalah mencapai laba atau keuntungan sesuai dengan pertumbuhan perusahaan. Untuk mencapai laba yang semaksimal mungkin dapat dilakukan dengan tiga langkah sebagai berikut, yaitu:

1. Menekan biaya produksi maupun biaya operasional serendah-rendahnya dengan mempertahankan tingkat harga, kualitas dan kuantitas.

2. Menentukan harga dengan sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki.
3. Meningkatkan volume kegiatan semaksimal mungkin.

Dari ketiga langkah-langkah tersebut diatas tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah karena tiga faktor tersebut mempunyai hubungan yang erat dan saling berkaitan. Pengaruh salah satu faktor akan membawa akibat terhadap seluruh kegiatan operasi. Oleh karena itu struktur laba dari sebuah perusahaan sering dilukiskan dalam *break even point*, sehingga mudah untuk memahami hubungan antara biaya, volume kegiatan dan laba.

2.1.5.4 Pengertian Analisis *Break Even Point* (BEP)

Analisa *Break Even Point* atau titik impas adalah cara mengetahui volume penjualan minimum agar perusahaan tidak menderita rugi juga belum memperoleh keuntungan (dengan kata lain = 0). Ketidakpastian masa depan, kemungkinan pola-pola perilaku biaya non linier, dan sifat dunia bisnis yang senantiasa bergejolak menuntut asumsi-asumsi yang membatasi aplikasi teknik analisis *break even point*. Keterbatasan- keterbatasan analisis *break even point* sepatutnya dievaluasi secara cermat dalam rangka memastikan bahwa asumsi-asumsinya realistis untuk seperangkat kondisi operasi nyata. Jika dilihat lebih dalam lagi mengenai pengertian, perhitungan, dan konsep biaya yang mendasari analisis ini, asumsi-asumsi yang dapat ditampilkan adalah:

- 1) Harga jual per unit tidak berubah-ubah dalam berbagai volume penjualan.
- 2) Perusahaan memproduksi pada jarak kapasitas yang relative konstan.

- 3) Biaya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, dimana biaya tetap tidak berubah dalam jarak kapasitas tertentu sedangkan biaya variable berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan perusahaan.
- 4) Jumlah perubahan persediaan awal maupun persediaan akhir tidak berarti.
- 5) Jika perusahaan menjual lebih dari satu macam produk, komposisi produk yang dijual dianggap tidak berubah (Halim dan Supomo, 2005).

2.1.6 Industri

2.1.6.1 Pengertian industri

Pengertian industri secara umum adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi yang tergolong ke dalam sektor sekunder. Pengertian industri dalam teori ekonomi adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno,2005).

Beberapa perbedaan definisi industry menurut berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1) Pengertian Industri Menurut Departemen Perindustrian

Peraturan Menteri Perindustrian menjelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan usaha kecil dan menengah, yaitu:

- a. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang

dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

- b. Perusahaan Industri Kecil adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang industri dengan nilai investasi paling banyak Rp.200.000.00,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- c. Perusahaan Industri Menengah adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usaha dibidang industri dengan nilai investasi lebih besar dari Rp.200.000.000.- sampai dengan Rp.10.000.000.000.- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- d. Industri Kecil dan Menengah adalah industri yang terdiri dari Industri Kecil dan Menengah.

2) Pengertian Industri menurut Departemen Perdagangan

Departemen perdagangan dalam mengidentifikasi industri lebih menitik beratkan pada aspek permodalan, yaitu industry dengan modal kurang dari Rp.25.000.000.-(Mudjarad Kuncoro,2000).

3) Pengertian Industri Menurut BPS

BPS menggolongkan industri atas dasar berapa banyak tenaga kerja yang digunakan, yaitu industri besar jika menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang jika menggunakan tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang, dan industri kecil jika menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang, dan

industri rumah tangga (usaha mikro) jika menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang (Tambunan,2002).

4) Pengertian Industri Menurut UU No.9/1995

UU No.9/1995 menjelaskan industri sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih tidak termasuk tanah dan bangunan maksimal Rp.200.000.000,-.
- b. Nilai hasil penjualan per tahun maksimal Rp.1.000.000.000.-
- c. Bukan dari anak cabang usaha besar.
- d. Beban usaha perorangan, tidak berbadan hokum, termasuk koperasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/nama	Variable bebas	Variable terikat	Metode/hasil	Sumber
1	<p>Mia Mulyani saufi (2019)</p> <p>Pengaruh tenaga kerja, modal, omzet dan biaya terhadap laba industri percetakan di kota Tasikmalaya tahun 2017.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja • Modal • Omzet • biaya 	<ul style="list-style-type: none"> • laba industry 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja & modal berpengaruh tidak signifikan. • Omzet berpengaruh positif & signifikan • Biaya berpengaruh negatif signifikan terhadap laba usaha industri di Kota Tasikmalaya. 	<p>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas ekonomi dan bisnis universitas siliwangi</p>
2	<p>Endaruono, B., & Ariwibowo, P. (2021)</p> <p>Pengaruh biaya pemasaran, omzet penjualan terhadap laba perusahaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pemasaran • Omzet penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel biaya pemasaran secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan dan secara parsial berpengaruh positif dan elastis terhadap laba perusahaan. • Variabel omzet penjualan secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba perusahaan dan secara parsial berpengaruh positif dan elastis terhadap laba perusahaan 	<p>Religion education social laa roiba journal, Volume 3 No.1 2021</p>
3	<p>Indra Puji Laksana (2016)</p> <p>Pengaruh biaya produksi, harga jual & pelayanan terhadap laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Harga jual • Pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba industry 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya produksi terhadap laba industri genteng di desa Kedungwiangun • Adanya pengaruh yang positif dan 	<p>Jurnal Ekonomi, Vol.2 Nomor 2, Juni 2016</p>

No	Judul/nama	Variable bebas	Variable terikat	Metode/hasil	Sumber
	industri genteng di Desa Kedungwinangun Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.			signifikan antara harga jual terhadap laba industri genteng di desa Kedungwinangun	
4	Suprihatmi SW dan Retno Susanti Pengaruh modal kerja, aset, dan omzet penjualan terhadap laba ukm catering di wilayah surakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Modal kerja • Asset • Omzet penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba ukm 	<ul style="list-style-type: none"> • modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba UKM • Aset tidak berpengaruh signifikan terhadap laba UKM • Omzet penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba UKM 	Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta Volume XXIX No.2 - Februari Tahun 2017
5	Rahmatia, Madris, dan Sri Undani Nurbaya Pengaruh modal usaha, tenaga kerja dan lama usaha terhadap laba usaha mikro di kota palopo provinsi sulawesi selatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha • Tenaga kerja • Lama usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha secara langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba usaha • Tenaga kerja secara langsung berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba usaha 	Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin Jurnal Manajemen, Desember 2018, Halaman : 43-47 ISSN : 2339-1510 Vol. 4, No. 2

No	Judul/nama	Variable bebas	Variable terikat	Metode/hasil	Sumber
6	Agus putranto (2017) Analisis pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap laba perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi dan penjualan secara Bersama-sama berpengaruh terhadap laba perusahaan, sehingga pemilihan biaya produksi dan penjualan sebagai predictor dari laba perusahaan pada UMKM di kecamatan Wonosobo sudah tepat 	Jurnal PPKM III, Vol. 4 Nomer 3, September 2017
7	Yulianto (2018) Pengaruh modal usaha dan penjualan terhadap laba usaha pada perusahaan penggilingan padi.	<ul style="list-style-type: none"> • Modal usaha • Penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Laba usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal usaha terhadap laba usaha • ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penjualan dan laba usaha • ada pengaruh yang positif dan signifikan antara modal usaha dan penjualan terhadap laba usaha secara simultan 	Jurnal ekonomi Vol.1 Nomor 2, Oktober 2018
8	Achmad Zacy Bachtiar (2019) Analisis pengaruh tenaga kerja informal, pengangguran, dan pendidikan terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja informal • Pengangguran • Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel tenaga kerja informal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi • variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. 	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 7 Nomor 2, 2019

No	Judul/nama	Variable bebas	Variable terikat	Metode/hasil	Sumber
	pertumbuhan ekonomi di Indonesia.			<ul style="list-style-type: none"> • pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 	
9	<p>Ni Luh Putu Widyantari, I Putu Yadnya (2017)</p> <p>Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and baverage di bursa efek indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur modal • Profitability • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. • profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. • ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 12, 2017: 6383-6409
10	<p>Muhammad Irfan Nugroho (2017)</p> <p>analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Upah • Modal • Omzet penjualan • Lama usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang • variabel modal, omzet penjualan dan lama usaha berpengaruh positif 	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, Vol. 5 Nomor 2, 2017

No	Judul/nama	Variable bebas	Variable terikat	Metode/hasil	Sumber
	pada usaha distro pakaian di kota dan kabupaten malang.			dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha distro pakaian di Kota dan Kabupaten Malang	
11	Denny Prabu Syaputra, Willy Sri Yuliandhary, Dewa Putra Khrisna Mahardika (2018) pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya produksi • Biaya operasional 	• Laba bersih	<ul style="list-style-type: none"> • biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih sementara itu biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. 	e-Proceeding of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Laba Industri Rotan

Menurut Rahmatia 2018 variabel Tenaga Kerja meningkatnya permintaan akan barang dan jasa pada suatu industri, maka para produsen akan memerlukan banyak tenaga kerja guna memproduksi barang yang diminta oleh masyarakat. Sebaliknya apabila permintaan masyarakat menurun, maka permintaan produsen akan tenaga kerja berkurang.

Soekartawi (2003) yang mengemukakan bahwa tenaga kerja ikut mempengaruhi laba industri. Adam Smith juga menganggap bahwa manusia sebagai faktor produksi utama yang memakmurkan bangsa-bangsa.

Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa industri yang mengalami peningkatan permintaan akan barang dan jasa akan meningkatkan produksinya. Dalam upaya memenuhi permintaan yang meningkat maka industri akan meningkatkan faktor-faktor produksinya. Salah satunya adalah tenaga kerja. Ketika tenaga kerja sudah terpenuhi untuk meningkatkan jumlah produksi, maka permintaan akan barang dan jasa dapat terpenuhi.

Terpenuhinya permintaan barang dan jasa maka akan meningkatkan jumlah pendapatan industri. Jika jumlah pendapatan industri meningkat, maka akan menambah laba industri. Artinya dengan meningkatkan tenaga kerja maka akan mempengaruhi laba usaha.

2.3.2 Hubungan Modal Terhadap Laba Industri Rotan

Modal dapat mempengaruhi laba, semakin besar modal yang digunakan dalam mendirikan sebuah usaha, maka akan menghasilkan sebuah produk dengan kualitas yang lebih baik. Semakin tinggi kualitas barang yang dihasilkan maka akan meningkatkan nilai sebuah produk, jika sebuah produk yang dihasilkan memiliki nilai yang tinggi maka nilai jual produk tersebut akan semakin tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah modal usaha akan mempengaruhi laba usaha.

Dalam beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya, modal memberikan pengaruh terhadap laba. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lutvia Istiqomah (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari modal terhadap nilai produksi industri

2.3.3 Hubungan Omzet Terhadap Laba Industri Rotan

Hasil penelitian Retno (2017) bahwa omzet penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba umkm. Semakin tinggi omzet penjualan maka laba yang dicapai umkm setiap bulannya akan semakin tinggi. Omzet merupakan sejumlah uang yang diterima sebagai hasil dari penjualan produk yang dikalikan dengan harga. Maka sudah tentu omzet dapat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi omzet yang diperoleh maka pendapatan yang di terima tinggi pula.

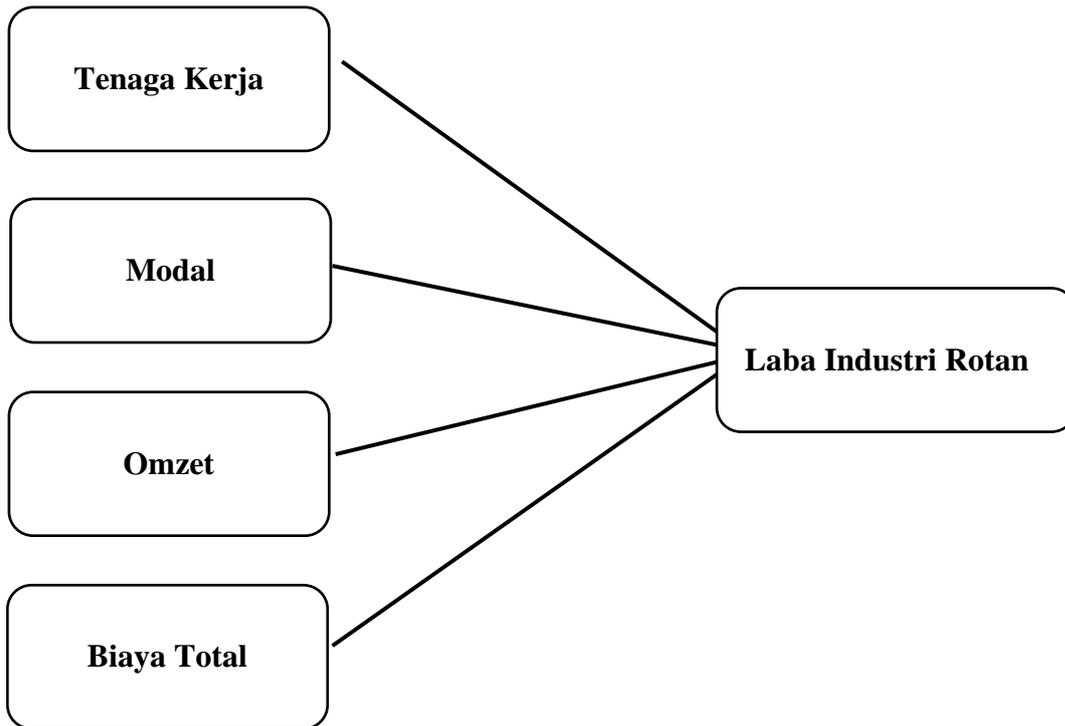
2.3.4 Hubungan Biaya Terhadap Laba Industri Rotan

Biaya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh, artinya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha industri maka laba akan semakin rendah dan sebaliknya, semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Indra Puji (2016) menunjukkan bahwa biaya berpengaruh negative terhadap laba.

Berdasarkan uraian diatas, muncul paradigma penelitian yang perlu diuji guna menjelaskan bagaimana kaitan tenaga kerja, modal, omzet dan

biaya terhadap laba usaha industri rotan di Kabupaten Cirebon sebagaimana yang tertera dalam gambar 2.5



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu penjelasan dari beberapa masalah yang sedang dipelajari yang dapat dibenarkan atau dapat ditangguhkan.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang ada, penulis menetapkan hipotesis, sebagai berikut:

- a. Diduga secara parsial tenaga kerja, modal, omzet dan biaya berpengaruh terhadap laba industri rotan di Kabupaten Cirebon.

Diduga secara Bersama-sama tenaga kerja, modal, omzet dan biaya berpengaruh terhadap laba industri rotan di Kabupaten Cirebon.